

ABSTRACT

This study examines the historical trajectory of the African soldier community in Purworejo and their interactions with the Catholic Church between 1927 and 1945. The community's presence originated from a Dutch East Indies government policy that recruited mercenaries from West Africa following the Java War (1825–1830), valued for their physical prowess and resilience in the tropical climate. These soldiers were stationed in the strategic region of Purworejo, specifically in a dedicated settlement known as “Gang Afrika” (Africa Alley) or “Kampung Afrika” (Africa Village).

The study employs a historical source review method utilizing an interdisciplinary approach, encompassing historical-sociological and anthropological analyses. Data sources include colonial archives, military records, oral histories derived from interviews with the soldiers' descendants, and church statistical records.

The findings indicate that the arrival of missionaries from the Missionaries of the Sacred Heart (MSC) on October 24, 1927, marked a pivotal turning point in the community's religious life. The administration of the First Communion sacrament to seven children of African descent by Father De Lange on December 11, 1927, laid the foundation for the growth of the Catholic congregation in Purworejo, leading many African families to return to the Church. Socially, the community—nicknamed “Londo Ireng” (Black Dutchmen)—underwent assimilation through intermarriage with local residents, resulting in “Indo-African” descendants. However, the Japanese occupation (1942–1945) adversely affected their existence due to their political status as subjects associated with the Dutch, ultimately leading to the dissolution of the Kampung Afrika community following Indonesia's independence.

Keywords: Kampung Afrika, African soldiers, Purworejo, Catholic Church, MSC missionaries, Londo Ireng

INTISARI

Penelitian ini mengulas jejak sejarah komunitas serdadu Afrika di Purworejo serta interaksinya dengan Gereja Katolik pada periode 1927 hingga 1945. Kehadiran komunitas ini berawal dari kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang merekrut tentara bayaran dari Afrika Barat pasca Perang Jawa (1825-1830) karena keunggulan fisik dan daya tahan mereka terhadap iklim tropis. Para serdadu ini kemudian ditempatkan di wilayah strategis Purworejo, tepatnya di sebuah pemukiman khusus yang dikenal sebagai “Gang Afrika” atau “Kampung Afrika”.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah review buku sumber sejarah dengan pendekatan interdisipliner, mencakup analisis historis-sosiologis dan antropologis. Sumber data melibatkan arsip kolonial, catatan militer, sejarah lisan melalui wawancara dengan keturunan serdadu, serta catatan statistik gereja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedatangan misionaris Tarekat Hati Kudus (MSC) pada 24 Oktober 1927 menjadi titik balik penting bagi kehidupan religi komunitas tersebut. Peristiwa pemberian sakramen Komuni Pertama kepada tujuh anak keturunan Afrika oleh Romo De Lange pada 11 Desember 1927 menjadi fondasi bagi pertumbuhan umat Katolik di Purworejo, di mana banyak keluarga Afrika akhirnya kembali ke pangkuan Gereja. Secara sosial, komunitas yang dijuluki sebagai “Londo Ireng” ini mengalami asimilasi melalui pernikahan dengan warga lokal, yang kemudian menghasilkan keturunan “Indo Afrikan”. Namun, masa pendudukan Jepang (1942-1945) membawa dampak buruk bagi eksistensi mereka karena status politik mereka yang dianggap bagian dari warga Belanda, yang berujung pada berakhirnya komunitas Kampung Afrika setelah kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Kampung Afrika, Serdadu Afrika, Purworejo, Gereja Katolik, Misionaris MSC, Londo Ireng